

Collaborative Qur'anic Interpretation: Rekonstruksi Epistemologi Tafsir Al-Qur'an di Era Post-Truth

Raudlotul Khoirun Nisa'
Institut Agama Islam Badrus Sholeh, Kediri
raudlotulkhoirunnisa@gmail.com

Lailatus Syafa'ah
Institut Agama Islam Badrus Sholeh, Kediri
lailasyafa206@gmail.com

Mohammad Nabel
Institut Agama Islam Badrus Sholeh, Kediri
nabel47@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap penafsiran Al-Qur'an melalui hadirnya media sosial, platform digital, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) yang memperluas akses terhadap sumber-sumber tafsir sekaligus menghadirkan tantangan baru terhadap otoritas dan validitas penafsiran. Pada saat yang sama, era *post-truth* ditandai oleh dominasi viralitas, bias konfirmasi, dan algoritma informasi yang berpotensi menggeser mekanisme verifikasi ilmiah dalam memahami Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan epistemologi tafsir Al-Qur'an dari masa Nabi hingga era *post-truth*, mengidentifikasi transformasi otoritas, metode, serta mekanisme legitimasi pengetahuan tafsir, dan merumuskan model rekonstruksi epistemologi yang relevan dengan ekosistem digital kontemporer. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan historis-epistemologis melalui analisis deskriptif-kritis terhadap literatur klasik dan kontemporer mengenai sejarah tafsir, epistemologi Islam, serta kajian Islam digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi epistemologi tafsir tidak mengubah fondasi utamanya yang bertumpu pada Al-Qur'an, Sunnah, metodologi tafsir, dan otoritas keilmuan para mufasir, tetapi mengubah cara pengetahuan tafsir diproduksi, diverifikasi, dan didistribusikan. Pergeseran dari model otoritas yang hierarkis menuju otoritas digital yang lebih terbuka menjadikan proses validasi penafsiran semakin kompleks di tengah dominasi platform digital dan AI. Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini menawarkan model *Collaborative Qur'anic Interpretation*, yaitu rekonstruksi epistemologi tafsir yang menempatkan wahyu sebagai sumber epistemologi utama, metodologi tafsir sebagai instrumen validasi ilmiah, mufasir dan akademisi sebagai otoritas interpretatif, serta platform digital dan AI sebagai instrumen epistemik yang mendukung analisis dan diseminasi pengetahuan, bukan sebagai sumber maupun otoritas penafsiran. Model ini memperluas kajian epistemologi tafsir dengan mengintegrasikan dimensi teknologi digital ke dalam ekosistem pengetahuan Islam serta menegaskan pentingnya literasi digital, etika penafsiran, dan budaya *tabayyun* sebagai prasyarat menjaga integritas tafsir Al-Qur'an di era *post-truth*.

Kata Kunci: Collaborative Qur'anic, Epistemologi Tafsir, Post-truth, Artificial Intelligence, Otoritas Tafsir

Abstract

The rapid advancement of digital technology has fundamentally transformed the landscape of Qur'anic interpretation through the emergence of social media, digital platforms, and Artificial Intelligence (AI), which have broadened public access to diverse

exegetical resources while simultaneously challenging the authority and validity of Qur'anic interpretation. At the same time, the post-truth era is characterized by the dominance of virality, confirmation bias, and algorithm-driven information, which increasingly undermine scholarly verification and reshape the production and dissemination of religious knowledge. This study aims to examine the development of the epistemology of Qur'anic interpretation from the Prophetic period to the post-truth era, analyze the transformation of interpretive authority, methodology, and knowledge legitimacy, and propose an epistemological reconstruction that is responsive to the contemporary digital ecosystem. Employing a library research method with a historical-epistemological approach, this study applies descriptive-critical analysis to classical and contemporary literature on Qur'anic exegesis, Islamic epistemology, and digital Islam. The findings reveal that digital transformation has not altered the foundational epistemology of Qur'anic interpretation, which remains grounded in the Qur'an, the Sunnah, established exegetical methodologies, and the scholarly authority of qualified mufasssirrūn. Instead, it has transformed the ways exegetical knowledge is produced, verified, and disseminated. The shift from a hierarchical model of interpretive authority to a more open and decentralized digital authority has made the validation of interpretation increasingly complex. As its principal theoretical contribution, this study proposes the concept of Collaborative Qur'anic Interpretation, an epistemological framework that positions revelation as the primary source of knowledge, exegetical methodology as the mechanism of scholarly validation, and mufasssirrūn and academic scholars as the legitimate interpretive authorities, while digital platforms and Artificial Intelligence function as epistemic instruments that facilitate analysis and knowledge dissemination rather than serve as independent sources or authorities of interpretation. This framework expands the discourse on the epistemology of Qur'anic interpretation by incorporating digital technology into the contemporary knowledge ecosystem and underscores the importance of digital religious literacy, interpretive ethics, and the principle of tabayyun (critical verification) in safeguarding the integrity of Qur'anic interpretation in the post-truth era.

Keyword: *Collaborative Qur'anic, Qur'anic Exegetical Epistemology, Post-truth, Artificial Intelligence, Interpretive Authority.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan tafsir Al-Qur'an menunjukkan adanya dinamika yang terus berlangsung seiring perubahan zaman, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pada masa Nabi Muhammad saw., penafsiran Al-Qur'an bersifat otoritatif karena bersumber langsung dari wahyu dan penjelasan Rasulullah sebagai *mubayyin* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah wafatnya Nabi, tradisi penafsiran berkembang melalui periwayatan para sahabat, tabi'in, hingga lahirnya berbagai corak tafsir pada masa klasik, pertengahan, modern, dan kontemporer yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial, politik, budaya, dan intelektual umat Islam. (Al-Qattan, 2000) Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tafsir bukan hanya aktivitas memahami teks, tetapi juga proses dialog antara wahyu dan realitas yang senantiasa berkembang.

Transformasi tersebut semakin mengalami percepatan ketika media penyebaran tafsir bergeser dari tradisi lisan menuju manuskrip, kitab cetak, media elektronik, hingga platform digital. Kehadiran internet, media sosial, aplikasi Al-Qur'an digital, dan berbagai platform berbasis *Artificial Intelligence* (AI) telah memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan keislaman tanpa dibatasi ruang dan waktu. Fenomena ini menghadirkan demokratisasi pengetahuan tafsir, di mana masyarakat dapat memperoleh berbagai penjelasan Al-Qur'an hanya melalui mesin pencari, media sosial, maupun chatbot berbasis AI. (Afif & Isnaini, 2023; Mukmin et al., 2025)

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital melahirkan tantangan baru berupa fenomena *post-truth*, yaitu kondisi ketika opini publik lebih dipengaruhi oleh emosi,

keyakinan pribadi, dan preferensi ideologis dibandingkan fakta yang dapat diverifikasi. Dalam konteks kajian Al-Qur'an, kondisi ini berpotensi melahirkan penyebaran penafsiran yang parsial, tidak memiliki landasan metodologis, bahkan terlepas dari otoritas keilmuan mufasir. Arus informasi yang sangat cepat (*information overload*) juga menyebabkan masyarakat semakin sulit membedakan antara penafsiran yang memiliki legitimasi akademik dengan konten keagamaan yang hanya bersifat populer di ruang digital. (Moh. Nor Ichwan et al., 2024; Saini, 2025) Fenomena tersebut semakin kompleks dengan berkembangnya *Artificial Intelligence* (AI) yang mampu menghasilkan jawaban mengenai ayat-ayat Al-Qur'an secara instan melalui teknologi *Natural Language Processing* (NLP). Meskipun AI memberikan kemudahan dalam pencarian informasi, penerjemahan, maupun pengenalan tema-tema Al-Qur'an, teknologi ini belum memiliki kapasitas epistemologis sebagaimana dimiliki seorang mufasir yang memahami bahasa Arab, ulumul Qur'an, hadis, *maqāsid al-syarī'ah*, serta konteks historis turunnya ayat. Oleh karena itu, AI lebih tepat diposisikan sebagai instrumen pendukung kajian tafsir daripada sebagai otoritas penafsiran. (Zaini et al., 2025)

Berbagai penelitian di Indonesia telah mengkaji dinamika tafsir Al-Qur'an dalam konteks perkembangan teknologi digital dan era *post-truth*. Fakhri Afif dan Subi Nur Isnaini menganalisis tafsir lisan Ach Dhoifir Zuhry sebagai respons terhadap fenomena *post-truth* dan menunjukkan bahwa konsep *tabayyun* menjadi landasan etis dalam menghadapi banjir informasi di media sosial, meskipun penelitian tersebut masih berfokus pada praktik tafsir lisan seorang tokoh. (Afif & Isnaini, 2023) Selanjutnya, Moh. Nor Ichwan, Mustaqim Pabbajah, dan Faizal Amin menyoroti digitalisasi tafsir yang menyebabkan memudarnya otoritas ulama Indonesia akibat dominasi internet dan media sosial sebagai sumber rujukan keagamaan, sehingga otoritas penafsiran bergeser dari lembaga keilmuan menuju ruang digital. (Moh. Nor Ichwan et al., 2024) Sementara itu, Ahmad Zaini, Moh. Samsul Ma'arif, dan Siti Asizah menawarkan rekonstruksi epistemologi tafsir *maqāsidī* berbasis *Artificial Intelligence* dengan mengintegrasikan nilai moderasi beragama sebagai kerangka metodologis untuk menjaga otentisitas tafsir di tengah bias algoritmik dan krisis sanad keilmuan. (Zaini et al., 2025) Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting terhadap kajian tafsir digital, AI, dan krisis otoritas keagamaan, kajian yang secara komprehensif menelusuri dinamika epistemologi tafsir Al-Qur'an sejak era Nabi, sahabat, tabi'in, periode klasik, modern, hingga era *post-truth* dalam satu kerangka historis-epistemologis masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis transformasi sumber otoritas, metodologi penafsiran, dan mekanisme validasi tafsir dalam lintasan sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an hingga era digital.

Meskipun kajian mengenai epistemologi tafsir, tafsir digital, dan fenomena *post-truth* telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, penelitian-penelitian yang ada masih cenderung membahas tema ketiga tersebut secara terpisah. Kajian mengenai epistemologi tafsir umumnya fokus pada sumber, metode, dan validitas penafsiran dalam perspektif *ushul al-tafsir*, tanpa menghubungkannya dengan transformasi media digital dan tantangan era *post-truth*. (Nurhidayati et al., 2025) Di sisi lain, penelitian tentang tafsir digital lebih banyak menyoroti perubahan media, demokratisasi penafsiran, dan perubahan peristiwa akibat perkembangan internet, media sosial, dan *Artificial Intelligence*, namun belum menguraikan bagaimana perubahan tersebut merupakan dari kelanjutan epistemologi tafsir yang telah berlangsung sejak masa Nabi, sahabat, tabi'in, hingga periode kontemporer. (Moh. Nor Ichwan et al., 2024) Penelitian mengenai *post-truth* dalam kajian Islam juga lebih menekankan persoalan epistemologi informasi, hoaks, dan krisis verifikasi pengetahuan di ruang siber, tanpa menempatkannya dalam kerangka historis perkembangan epistemologi tafsir Al-Qur'an. (Lutfi & Ja'far, 2023) Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi, yaitu integrasi antara sejarah perkembangan epistemologi tafsir dengan tantangan *post-truth* sebagai konsekuensi transformasi, media, dan produksi pengetahuan keislaman di era digital.

Berangkat dari cengkeraman tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa model historis-epistemologis yang menggambarkan perkembangan epistemologi

tafsir Al-Qur'an secara berkesinambungan sejak masa Nabi Muhammad saw., periode sahabat dan tabi'in, era kodifikasi tafsir klasik, perkembangan metodologi tafsir modern dan kontemporer, hingga lahirnya tafsir digital pada era *post-truth*. Melalui model tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perubahan metode penafsiran, tetapi juga menganalisis transformasi sumber otoritas, media transmisi pengetahuan, mekanisme validasi tafsir, serta posisi *Artificial Intelligence* dalam lanskap epistemologi tafsir kontemporer. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif baru bahwa tantangan *post-truth* bukan sekadar persoalan teknologi digital, melainkan bagian dari evolusi epistemologi tafsir yang menuntut rekonstruksi mekanisme validasi penafsiran tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar *ushul al-tafsir*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji dinamika epistemologi tafsir Al-Qur'an dari masa Nabi Muhammad saw. hingga era *post-truth* melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa kitab-kitab 'Ulūm al-Qur'ān, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta karya ilmiah yang membahas epistemologi tafsir, sejarah perkembangan tafsir, digitalisasi tafsir, *Artificial Intelligence* (AI), dan fenomena *post-truth*. Adapun sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*historical approach*) untuk menelusuri perkembangan epistemologi tafsir pada setiap periode, mulai dari masa Nabi Muhammad saw., sahabat, tabi'in, periode kodifikasi tafsir klasik, era modern, hingga perkembangan tafsir di era digital. (Corbin & Juliet, 2003) Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan perubahan sumber otoritas, metodologi, dan karakteristik penafsiran Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, intelektual, dan perkembangan teknologi.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan epistemologi untuk menganalisis konstruksi pengetahuan dalam tradisi tafsir Al-Qur'an, meliputi sumber-sumber penafsiran (*mashādir al-tafsīr*), metode penafsiran (*manhaj al-tafsīr*), validitas pengetahuan, serta transformasi otoritas mufasir pada setiap periode perkembangan tafsir. Pendekatan ini menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana perubahan media dan teknologi digital mempengaruhi mekanisme produksi, distribusi, dan legitimasi pengetahuan tafsir tanpa mengabaikan prinsip-prinsip *ushul al-tafsīr*. (Sugiyono, 2019) Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai literatur yang membahas sejarah tafsir, epistemologi, digitalisasi tafsir, *Artificial Intelligence*, dan fenomena *post-truth*. Analisis dilakukan dengan identifikasi konsep-konsep utama, pola perkembangan epistemologi, perubahan otoritas penafsiran, serta hubungan antara transformasi media dengan dinamika metodologi tafsir Al-Qur'an.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-kritis, yaitu mendeskripsikan perkembangan epistemologi tafsir berdasarkan periodisasi sejarah, kemudian menganalisis secara kritis keterkaitan antara perubahan paradigma penafsiran dengan tantangan era *post-truth*. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi berdasarkan periodisasi perkembangan tafsir, interpretasi terhadap perubahan epistemologis pada setiap periode, serta sintesis untuk merumuskan model perkembangan epistemologi tafsir Al-Qur'an dari era Nabi hingga era *post-truth*. Dengan teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi epistemologi tafsir sekaligus menawarkan kerangka konsep yang relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi digital dan *Artificial Intelligence*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Tafsir pada Masa Nabi

Epistemologi tafsir pada masa Nabi Muhammad saw. merupakan fondasi utama dalam perkembangan ilmu tafsir. Pada periode ini, sumber pengetahuan tafsir bersifat langsung,

otoritatif, dan bebas dari spekulasi karena Nabi memperoleh penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui wahyu Allah Swt. Oleh karena itu, penafsiran pada masa Nabi memiliki tingkat validitas tertinggi dibandingkan periode-periode sesudahnya. Dalam kajian epistemologi, sumber pengetahuan (*source of knowledge*) tafsir pada masa ini bertumpu pada wahyu (*revelation*), bukan pada hasil ijtihad manusia semata.

Nabi Muhammad saw. merupakan mufassir pertama dalam sejarah Islam. Tugas beliau tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menjelaskan makna, tujuan, hukum, dan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt.:

"...Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikr (Al-Qur'an) agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, agar mereka berpikir." (QS. an-Nahl [16]: 44).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa fungsi Rasulullah bukan sekadar sebagai penyampai wahyu (*tabligh*), tetapi juga sebagai penafsir (*bayān*) terhadap kandungan Al-Qur'an. Penjelasan Nabi mencakup ayat-ayat yang bersifat global (*mujmal*), mutlak, umum, maupun ayat yang membutuhkan rincian praktis dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, seluruh penafsiran Nabi menjadi rujukan utama bagi para sahabat dalam memahami Al-Qur'an. (Al-Qattan, 2000) Menurut Manna' al-Qaththan, tugas Rasulullah dalam menafsirkan Al-Qur'an merupakan bagian dari misi kenabian yang telah ditetapkan Allah, sehingga penjelasan beliau memiliki kekuatan hujjah yang bersumber dari wahyu. (Al-Qattan, 2000)

Salah satu metode penafsiran pada masa Nabi adalah tafsir *bil-Qur'an*, yaitu penafsiran suatu ayat menggunakan ayat lain yang memiliki hubungan makna. Metode ini dianggap sebagai metode penafsiran paling kuat karena Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan (*al-Qur'ān yufassiru ba'duhu ba'dan*). Sebagai contoh, QS. al-An'am [6]: 82 menyebutkan:

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman..."

Para sahabat sempat memahami kata *zulm* sebagai segala bentuk dosa. Rasulullah kemudian menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *zulm* dalam ayat tersebut adalah syirik, dengan merujuk QS. Luqmān [31]: 13:

"Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar."

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah menjelaskan makna suatu ayat dengan ayat lainnya sehingga menjadi contoh konkret metode tafsir *bil-Qur'an*. (Al-Dzahabi, 2000) Metode ini kemudian menjadi prinsip utama dalam disiplin ilmu tafsir dan dikembangkan secara sistematis oleh para mufassir klasik seperti Ibn Jarir al-Ṭabari dan Ibn Kathir. Selain menggunakan Al-Qur'an, Nabi juga menjelaskan ayat-ayat melalui sabda, perbuatan, maupun persetujuannya (*taqrīr*). Penafsiran seperti ini dikenal sebagai tafsir *bil-Hadis* atau tafsir berdasarkan Sunnah Nabi. Misalnya, Al-Qur'an memerintahkan umat Islam mendirikan salat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan berpuasa. Namun rincian tata cara pelaksanaannya tidak dijelaskan secara detail dalam Al-Qur'an. Penjelasan tersebut diberikan melalui hadis Nabi, seperti sabda beliau:

"Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat." (HR. al-Bukhari).

Demikian pula tata cara ibadah haji dijelaskan melalui sabda beliau:

"Ambillah dariku tata cara manasik kalian." (HR. Muslim).

Dengan demikian, Sunnah berfungsi sebagai penjelas (*bayān*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, baik berupa penjelasan makna, perincian hukum, pembatasan ayat yang bersifat

mutlak, maupun pengkhususan terhadap ayat yang masih umum. (Al-Dzahabi, 2000) Tafsir pada masa Nabi memiliki karakteristik yang berbeda dengan periode sesudahnya. Pertama, sumber penafsirannya berasal dari wahyu sehingga terbebas dari spekulasi rasional yang berlebihan. Kedua, penafsiran dilakukan sesuai kebutuhan ketika muncul pertanyaan dari para sahabat atau ketika terdapat ayat yang memerlukan penjelasan. Ketiga, belum terdapat pembukuan tafsir secara khusus karena Al-Qur'an lebih banyak dihafalkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, penafsiran bersifat kontekstual dengan memperhatikan sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) serta kondisi sosial masyarakat Arab ketika itu. Kelima, tafsir pada masa Nabi lebih menekankan aspek pengamalan daripada perdebatan teoritis.

Menurut al-Dzahabi, jumlah ayat yang ditafsirkan langsung oleh Nabi tidak mencakup seluruh ayat Al-Qur'an, melainkan ayat-ayat yang memang membutuhkan penjelasan agar dipahami oleh para sahabat. Sebagian besar ayat dipahami secara langsung oleh masyarakat Arab karena menggunakan bahasa yang mereka kuasai. (Al-Dzahabi, 2000) Aspek paling mendasar dari epistemologi tafsir pada masa Nabi adalah otoritas wahyu. Seluruh penjelasan Nabi terhadap Al-Qur'an berlandaskan bimbingan Allah Swt., sebagaimana firman-Nya:

"Dan tidaklah dia (Muhammad) berbicara menurut hawa nafsunya. Tidak lain (apa yang diucapkannya) itu adalah wahyu yang diwahyukan." (QS. an-Najm [53]: 3–4).

Ayat tersebut menjadi dasar bahwa penafsiran Nabi terhadap Al-Qur'an bukan merupakan hasil pemikiran pribadi yang bebas, melainkan berada dalam bimbingan wahyu. Karena itu, dalam perspektif epistemologi Islam, tafsir Nabi memiliki otoritas absolut dan menjadi standar kebenaran bagi seluruh penafsiran setelahnya. Seluruh generasi sahabat, tabi'in, hingga para mufassir klasik menjadikan tafsir Nabi sebagai sumber primer sebelum melakukan ijtihad terhadap ayat-ayat yang belum dijelaskan secara eksplisit. (Al-Dzahabi, 2000; As-Suyuthi, 1999)

Dengan demikian, epistemologi tafsir pada masa Nabi ditandai oleh dominasi wahyu sebagai sumber pengetahuan, penggunaan metode tafsir *bil-Qur'an* dan tafsir *bil-Hadis*, serta otoritas Rasulullah sebagai mufassir pertama yang menjelaskan kandungan Al-Qur'an secara autentik. Karakteristik ini menjadi paradigma dasar yang memengaruhi perkembangan metodologi tafsir pada masa sahabat, tabi'in, hingga era kontemporer.

Dinamika Tafsir pada Masa Sahabat dan Tabi'in

Periode sahabat dan tabi'in merupakan fase penting dalam perkembangan epistemologi tafsir. Jika pada masa Nabi sumber penafsiran bertumpu sepenuhnya pada wahyu dan penjelasan Rasulullah saw., maka setelah wafatnya beliau muncul dinamika baru dalam memahami Al-Qur'an. Para sahabat tetap menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama, tetapi ketika tidak ditemukan penjelasan langsung dari Nabi, mereka mulai menggunakan ijtihad berdasarkan kemampuan bahasa Arab, pengetahuan tentang sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), konteks sosial, serta tujuan syariat. Pada masa tabi'in, aktivitas penafsiran berkembang semakin luas seiring meluasnya wilayah Islam, bertambahnya persoalan masyarakat, dan lahirnya pusat-pusat kajian Al-Qur'an di berbagai kota. Dengan demikian, epistemologi tafsir mulai mengalami pergeseran dari otoritas wahyu menuju otoritas riwayat dan ijtihad, tanpa meninggalkan keduanya sebagai sumber utama. (Al-Qattan, 2000)

Pada masa sahabat, penafsiran Al-Qur'an masih didominasi oleh riwayat yang berasal dari Rasulullah saw. Para sahabat yang memiliki kedekatan dengan Nabi, seperti Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'b, Ali bin Abi Thalib, dan Aisyah ra., menjadi rujukan utama dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka meriwayatkan penafsiran yang pernah didengar langsung dari Rasulullah maupun menjelaskan ayat berdasarkan pemahaman mereka terhadap bahasa Arab dan konteks turunnya wahyu. (Al-Zarkashi, 1990) Memasuki masa tabi'in, tradisi periwayatan semakin berkembang melalui proses

transmisi keilmuan dari para sahabat kepada murid-murid mereka. Riwayat tafsir mulai dihimpun secara lebih sistematis meskipun belum menjadi kitab tafsir yang berdiri sendiri. Pada fase ini juga mulai masuk sebagian riwayat dari Ahli Kitab (*Isrā'īliyyāt*) sebagai pelengkap kisah-kisah para nabi terdahulu. Para ulama kemudian membedakan riwayat tersebut menjadi yang dapat diterima, ditolak, maupun diamkan sesuai dengan kesesuaiannya terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. (Al-Ṣāliḥ, 1980)

Setelah Rasulullah wafat, tidak semua persoalan yang dihadapi umat memiliki penjelasan eksplisit dalam Al-Qur'an maupun hadis. Oleh karena itu, para sahabat mulai melakukan ijtihad dalam memahami makna ayat. Ijtihad dilakukan dengan tetap berpegang pada kaidah-kaidah bahasa Arab, pengetahuan tentang adat istiadat masyarakat Arab, sebab-sebab turunnya ayat, serta prinsip-prinsip umum syariat Islam. Abdullah bin Abbas dikenal sebagai sahabat yang banyak menggunakan analisis kebahasaan dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga dijuluki *Tarjumān al-Qur'ān* (penerjemah atau penafsir Al-Qur'an). Sementara Abdullah bin Mas'ud lebih menonjolkan pendekatan pemahaman hukum dan praktik kehidupan masyarakat. Ijtihad para sahabat ini tidak dipandang sebagai bentuk kebebasan mutlak, melainkan sebagai upaya memahami wahyu ketika tidak terdapat penjelasan langsung dari Nabi. (Muhammad, 2001) Pada masa tabi'in, ruang ijtihad menjadi semakin luas karena muncul berbagai persoalan baru akibat ekspansi wilayah Islam ke Persia, Syam, Mesir, dan Irak. Hal tersebut menyebabkan metode penafsiran berkembang lebih variatif dibandingkan masa Nabi.

Perbedaan penafsiran mulai tampak sejak masa sahabat. Namun perbedaan tersebut umumnya bersifat *tanawwu'* (variasi), bukan pertentangan (*taḍādd*). Sebagian besar perbedaan muncul karena adanya variasi dalam memahami makna bahasa Arab, perbedaan pengetahuan mengenai sebab turunnya ayat, atau perbedaan sudut pandang terhadap cakupan makna suatu lafaz. Misalnya, sebagian sahabat menjelaskan suatu ayat dengan menyebut contoh-contoh penerapannya, sementara sahabat lain menjelaskan makna umum ayat tersebut. Dengan demikian, penafsiran mereka saling melengkapi dan tidak saling bermusuhan.

Pada masa tabi'in, perbedaan penafsiran semakin berkembang karena dipengaruhi oleh lingkungan geografis, perbedaan guru, variasi riwayat yang diterima, serta mulai munculnya persoalan-persoalan hukum dan sosial yang memerlukan penjelasan Al-Qur'an. Meskipun demikian, tafsir pada masa ini masih didominasi oleh pendekatan *tafsīr bi al-ma'thūr* (tafsir berdasarkan riwayat). (Al-Qattan, 2000)

Dilanjutkan Madrasah Makkah merupakan pusat kajian tafsir yang berkembang melalui jalur keilmuan Abdullah bin Abbas. Kota Makkah menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an setelah banyak murid Ibnu Abbas menetap dan mengajarkan tafsir kepada generasi tabi'in. Tokoh-tokoh utama madrasah ini antara lain Mujahid bin Jabr, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, dan 'Atha' bin Abi Rabah. Ciri utama Madrasah Makkah adalah penekanannya pada analisis bahasa Arab, penjelasan sebab turunnya ayat, penafsiran ayat dengan ayat lain, serta perhatian terhadap aspek kebahasaan dan makna pemahaman Al-Qur'an. Mujahid bahkan dikenal karena menelaah tafsir Al-Qur'an langsung kepada Ibnu Abbas hingga beberapa kali mengkaji keseluruhan mushaf. (Hanafi, 2005) Madrasah ini kemudian memberikan pengaruh besar terhadap metode tafsir yang dikembangkan oleh Imam al-Tabari dalam *Jāmi' al-Bayān*.

Madrasah Madinah berkembang melalui jalur Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, dan Abu Hurairah. Karena Madinah merupakan tempat tinggal Rasulullah dalam waktu yang lama, madrasah ini memiliki kekayaan riwayat hadis yang sangat besar. Karakteristik utama Madrasah Madinah adalah penekanannya pada tafsir berbasis hadis dan *atsar*, sehingga kecenderungan penggunaan *ra'yu* (ijtihad rasional) relatif lebih terbatas dibandingkan madrasah lain. Tokoh-tokoh tabi'in yang menonjol dalam madrasah ini antara lain Muhammad bin Ka'b al-Qurazi, Zaid bin Aslam, dan Abu al-'Aliyah. (Hanafi, 2005) Pendekatan Madrasah Madinah menampilkan kuatnya hubungan antara tafsir dan hadis sebagai dua disiplin ilmu yang berkembang secara bersamaan.

Madrasah Kufah berkembang melalui jalur Abdullah bin Mas'ud yang diutus oleh Khalifah Umar bin al-Khattab ke Kufah sebagai guru Al-Qur'an. Berbeda dengan Madrasah

Makkah dan Madinah, lingkungan intelektual Kufah lebih beragam karena terdiri dari berbagai suku dan bangsa yang telah memeluk Islam. Tokoh-tokoh utama madrasah ini antara lain Alqamah bin Qais, Masruq bin al-Ajda', Qatadah, dan al-Sya'bi. Madrasah Kufah dikenal lebih luas menggunakan ijtihad, terutama dalam memahami ayat-ayat hukum (*āyāt al-aḥkām*). Hal ini kemudian mempengaruhi perkembangan mazhab fikih *Ahl al-Ra'yi* yang dipelopori oleh Imam Abu Hanifah. (Al-Ṣāliḥ, 1980) Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial dan geografis turut mempengaruhi perkembangan epistemologi tafsir pada masa tabi'in. Jika Madrasah Makkah lebih menonjolkan aspek kebahasaan, Madrasah Madinah lebih berorientasi pada hadis, sedangkan Madrasah Kufah lebih terbuka terhadap penggunaan nalar dan ijtihad dalam batas-batas yang tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

Secara keseluruhan, dinamika tafsir pada masa sahabat dan tabi'in menunjukkan terjadinya perkembangan epistemologi dari tafsir yang sepenuhnya berlandaskan wahyu pada masa Nabi menuju tafsir yang mengombinasikan riwayat (*naql*) dan ijtihad (*'aql*). Perkembangan ini menjadi landasan lahirnya berbagai metode tafsir pada masa kodifikasi, termasuk tafsir *bi al-ma'thūr* dan tafsir *bi al-ra'yi* yang berkembang pada abad-abad berikutnya.

Transformasi Tafsir pada Era Klasik hingga Modern

Transformasi tafsir dari era klasik hingga modern menunjukkan adanya perubahan paradigma epistemologis dalam memahami Al-Qur'an. Jika pada masa Nabi, sahabat, dan tabi'in epistemologi tafsir didominasi oleh otoritas wahyu dan riwayat (*naql*), maka sejak periode kodifikasi ilmu-ilmu Islam berkembang berbagai pendekatan penafsiran yang dipengaruhi oleh dinamika intelektual, perkembangan ilmu pengetahuan, serta perubahan sosial-politik umat Islam. Transformasi tersebut tidak hanya melahirkan beragam metode dan corak tafsir, tetapi juga menampilkan pergeseran sumber pengetahuan (sumber ilmu), metode (metodologi), dan validitas dalam proses penafsiran. Oleh karena itu, sejarah tafsir dapat dipahami sebagai sejarah perkembangan epistemologi Islam dalam menanggapi perubahan zaman. (Al-Tabari, 2001)

Kodifikasi tafsir merupakan fase ketika penafsiran Al-Qur'an mulai dihimpun secara sistematis dalam bentuk karya tulis. Periode ini berlangsung sekitar abad ke-2 hingga ke-3 Hijriah, bersamaan dengan berkembangnya tradisi kodifikasi hadis dan disiplin ilmu keislaman lainnya. Sebelum masa ini, penafsiran Al-Qur'an lebih banyak ditransmisikan melalui periwayatan lisan dari Nabi kepada sahabat dan tabi'in. Pada tahap awal, riwayat-riwayat tafsir masih menjadi bagian dari kitab-kitab hadis, seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim. Selanjutnya, tafsir berkembang menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri melalui karya monumental *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H). Karya ini dianggap tonggak kodifikasi tafsir karena memadukan kisah-riwayat sahabat dan tabi'in dengan analisis bahasa, qirā'at, dan tarjih terhadap berbagai pendapat.

Kodifikasi tafsir menandai perubahan epistemologis yang penting, yaitu dari transmisi lisan menuju dokumentasi ilmiah. Pada fase ini, tafsir mulai memiliki metodologi yang lebih sistematis, perangkat analisis yang lebih jelas, serta standar ilmiah dalam menyeleksi riwayat. Tafsir *bi al-Ma'thūr* merupakan metode penafsiran yang mendasarkan penjelasan ayat pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, perkataan sahabat, dan pendapat tabi'in. Dalam perspektif epistemologi, metode ini menempatkan riwayat otoritas sebagai sumber utama pengetahuan sehingga validitas tafsir bergantung pada autentisitas sanad dan kualitas periwayatan. Tokoh utama dalam corak ini adalah al-Ṭabarī, Ibnu Katsir, serta al-Baghawī. Mereka mengutamakan riwayat-riwayat yang bersumber dari generasi awal Islam dan berusaha meminimalkan penggunaan penalaran spekulatif. Meskipun demikian, para mufassir tetap melakukan proses seleksi (*tarjih*) apabila ditemukan perbedaan riwayat, sehingga unsur rasionalitas tetap hadir dalam batas tertentu. (Al-Dzahabi, 2000) Secara epistemologis, tafsir *bi al-ma'thūr* merepresentasikan paradigma tekstual-tradisional, yaitu

keyakinan bahwa makna Al-Qur'an harus ditelusuri melalui otoritas generasi yang paling dekat dengan masa turunnya wahyu.

Seiring berkembangnya peradaban Islam dan munculnya persoalan-persoalan baru, para ulama mulai mengembangkan tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu penafsiran yang menggunakan ijtihad berdasarkan kaidah bahasa Arab, ilmu usul fikih, logika, dan prinsip-prinsip syariat. Penggunaan *ra'yu* bukan berarti menafsirkan Al-Qur'an secara bebas, tetapi merupakan aktivitas intelektual yang tetap berada dalam koridor ilmu-ilmu Al-Qur'an. Oleh karena itu, para ulama membedakan antara *ra'yu al-mahmūd* (ijtihad yang diperbolehkan) dan *ra'yu al-madhmun* (ijtihad yang menyimpang dari kaidah syariat). (Al-Qattan, 2000) Perkembangan tafsir *bi al-ra'yi* menunjukkan luasnya sumber epistemologi dari sekadar riwayat menuju penggunaan akal (*'aql*) sebagai instrumen memahami wahyu. Paradigma ini memungkinkan Al-Qur'an terus relevan terhadap perkembangan masyarakat yang semakin kompleks.

Masuknya filsafat Yunani ke dunia Islam melalui gerakan penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah turut mempengaruhi perkembangan tafsir. Muncullah tafsir filosofis, yaitu penafsiran yang menggunakan konsep-konsep metafisika, logika, dan filsafat untuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an. Tokoh yang sering dikaitkan dengan corak ini antara lain Fakhr al-Dīn al-Rāzī melalui karya *Mafātīḥ al-Ghayb*. Dalam tafsirnya, al-Rāzī mengintegrasikan pembahasan filsafat, teologi (*kalām*), astronomi, kedokteran, hingga logika dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini menunjukkan bahwa wahyu dapat dipahami melalui dialog dengan ilmu pengetahuan rasional yang berkembang pada zamannya. (Ar-Razi, n.d.) Tafsir filosofis memperluas hubungan antara wahyu dan akal, meskipun corak ini juga menuai kritik karena dianggap terlalu dipengaruhi oleh pemikiran filsafat.

Tafsir sufi berkembang dari tradisi tasawuf dengan menekankan dimensi spiritual dan pengalaman batin dalam memahami Al-Qur'an. Para sufi meyakini bahwa selain makna lahir (*ẓāhir*), Al-Qur'an juga memiliki makna batin (*bāṭin*) yang dapat dipahami melalui penyucian jiwa dan kedekatan kepada Allah. Salah satu karya penting dalam corak ini adalah *Ḥaqā'iq al-Tafsīr* karya Abū 'Abd al-Rahmān al-Sulamī dan *Laṭā'if al-Ishārāt* karya al-Qushayrī. Penafsiran mereka lebih menekankan aspek etika, spiritualitas, dan pelatihan hati dibandingkan hukum ataupun linguistik. (Az-Zuhaili, n.d.) Epistemologi tafsir sufi bertumpu pada konsep *kasyf* (penyingkapan spiritual), meskipun sebagian besar ulama mensyaratkan bahwa makna isyarat tersebut tidak boleh bertentangan dengan makna zahir maupun prinsip-prinsip syariat.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern mendorong lahirnya tafsir ilmiah (*al-tafsīr al-'ilmī*), yaitu pendekatan yang berusaha menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan-temuan sains modern. Corak ini berkembang pesat sejak abad ke-19 sebagai respon terhadap kemajuan ilmu pengetahuan Barat. Tokoh-tokoh seperti Ṭanṭāwī Jawharī dalam *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat terhadap fenomena astronomi, biologi, geologi, dan ilmu alam lainnya. (Jawharī, n.d.) Namun, pendekatan ini juga mendapat kritik karena berpikir menjadikan teori ilmiah yang bersifat sementara sebagai tolok ukur kebenaran Al-Qur'an. Secara epistemologis, tafsir ilmiah mencerminkan upaya dialog antara wahyu dan ilmu empiris sehingga memperluas cakrawala penafsiran Al-Qur'an dalam konteks modernitas.

Pada abad ke-20 berkembang metode tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍū'ī*) sebagai respon terhadap kebutuhan menjawab permasalahan masyarakat modern yang bersifat multidisipliner. Berbeda dengan metode tahlili yang mengikuti urutan mushaf, tafsir tematik menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara komprehensif sehingga menghasilkan tampilan Al-Qur'an yang utuh mengenai tema tersebut. Metode ini dipopulerkan oleh Abd al-Ḥayy al-Farmawī, yang menyusun langkah-langkah sistematis mulai dari menentukan tema, menghimpun ayat, memperhatikan sebab turunnya ayat, menganalisis korelasi antara ayat, hingga menyusun kesimpulan. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian kontemporer karena dianggap mampu menjawab isu-isu modern seperti hak asasi manusia, lingkungan, ekonomi syariah, gender, hingga bioetika. (Solihin, 2011) Dalam perspektif epistemologi,

tafsir tematik menampilkan integrasi antara pendekatan tekstual, historis, linguistik, dan kontekstual secara bersamaan.

Memasuki era modern, kajian tafsir juga dipengaruhi oleh berkembangnya hermeneutika, yaitu teori penafsiran yang berasal dari tradisi filsafat Barat. Dalam konteks kajian Al-Qur'an, hermeneutika digunakan sebagai perangkat metodologis untuk memahami hubungan antara teks, pengarang, dan pembaca dalam konteks sejarah yang terus berubah. Pemikir Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Mohammed Arkoun, dan Abdullah Saeed mengembangkan pendekatan hermeneutis untuk menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual. Fazlur Rahman, misalnya, melalui teori gerakan ganda menekankan pentingnya memahami konteks sejarah turunnya ayat sebelum merumuskan prinsip-prinsip universal yang relevan dengan kondisi masyarakat modern. (Lubab & Dimiyati, 2017; Rahman, 1982)

Meskipun demikian, penggunaan hermeneutika dalam kajian Al-Qur'an tetap ada. Sebagian ulama memandangnya sebagai instrumen metodologis yang dapat memperkaya kajian tafsir, sedangkan sebagian lain memikirkannya karena mendasari konsep wahyu sebagai kebenaran yang bersifat transenden. Oleh karena itu, hermeneutika dalam kajian tafsir lebih tepat dipahami sebagai pendekatan metodologis yang perlu disesuaikan dengan karakteristik epistemologi Islam. Secara keseluruhan, transformasi tafsir dari era klasik hingga modern menampilkan bahwa perkembangan tafsir bukan sekedar perubahan bentuk penafsiran, tetapi juga perubahan paradigma epistemologis. Sumber pengetahuan tafsir berkembang dari dominasi riwayat, menuju integrasi akal, pengalaman spiritual, ilmu pengetahuan, hingga pendekatan hermeneutis. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang dinamis dan terus berkembang seiring perubahan zaman, tanpa melepaskan Al-Qur'an sebagai sumber utama kebenaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir pada Era Digital dan *Post-Truth*

Krisis Otoritas

Perkembangan informasi teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan mendasar dalam ekosistem produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan keislaman, termasuk dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Jika pada era klasik otoritas tafsir bertumpu pada ulama, lembaga pendidikan Islam, dan karya-karya tafsir yang dikodifikasi, maka era digital menghadirkan ruang baru yang memungkinkan setiap individu mengakses, memproduksi, bahkan menyebarkan penafsiran Al-Qur'an secara instan melalui berbagai platform digital. Transformasi ini melahirkan peluang sekaligus tantangan epistemologis, terutama dalam konteks era *post-truth*, yaitu kondisi ketika opini personal, informasi, emosi, dan viralitas lebih berpengaruh dalam membentuk keyakinan publik daripada fakta dan otoritas ilmiah. (Keyes, 2004)

Dalam konteks tersebut, epistemologi tafsir tidak lagi hanya membahas sumber dan metode penafsiran, tetapi juga otoritas digital, validitas informasi, literasi digital, serta peran algoritma dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an.

a. Digitalisasi Tafsir

Digitalisasi tafsir merupakan proses transformasi sumber-sumber tafsir dari media cetak menuju media digital yang dapat diakses melalui internet. Perubahan ini menyebabkan tafsir tidak lagi terbatas pada kitab-kitab klasik di perpustakaan, tetapi tersedia dalam berbagai bentuk digital yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun melalui komputer maupun telepon pintar. Fenomena digitalisasi telah memperluas demokratisasi akses terhadap khazanah tafsir Islam. Berbagai karya klasik seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, hingga tafsir-tafsir kontemporer dapat diakses secara berani tanpa hambatan geografis. Digitalisasi juga memungkinkan pencarian ayat berdasarkan kata kunci, tema, maupun topik tertentu sehingga meningkatkan efisiensi penelitian Al-Qur'an. (Saini, 2025)

Namun demikian, digitalisasi juga menghadirkan persoalan epistemologis berupa hilangnya mekanisme seleksi keilmuan (*gatekeeping*) yang selama berabad-abad dilakukan oleh ulama dan lembaga pendidikan Islam. Akibatnya, berbagai bentuk penafsiran yang tidak memiliki dasar metodologis yang kuat dapat tersebar secara luas dan memperoleh legitimasi hanya karena popularitas di media digital.

b. Website Sebagai Media Penyebaran Tafsir

Website menjadi salah satu media utama dalam penyebaran tafsir Al-Qur'an pada era digital. Berbagai portal menyediakan akses terhadap mushaf Al-Qur'an, terjemahan, kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, hingga fitur pencarian tematik yang memudahkan pengguna menemukan ayat berdasarkan isu tertentu. Keunggulan website terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai sumber dalam satu platform sehingga mempermudah proses komparasi antar-tafsir. Selain itu, digitalisasi naskah memungkinkan pelestarian literatur Islam yang sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk manuskrip atau cetakan terbatas.

Meskipun demikian, tidak semua website menerapkan standar akademik yang memadai. Sebagian besar platform tidak mencantumkan sumber referensi, identitas penyusun, maupun metodologi penafsiran yang digunakan. Dalam perspektif epistemologi, kondisi tersebut menuntut pengguna memiliki kemampuan verifikasi sumber (sumber kritik) agar dapat membedakan informasi yang kredibel dengan informasi yang tidak memiliki otoritas ilmiah. (Saeed, 2008)

3. Aplikasi Tafsir Berbasis Seluler

Perkembangan telepon pintar mendorong lahirnya berbagai aplikasi Al-Qur'an yang menyediakan fitur tafsir, terjemahan, pencarian ayat, audio tilawah, hingga indeks tematik. Kehadiran aplikasi mobile menjadikan tafsir semakin mudah diakses oleh masyarakat umum tanpa harus memiliki koleksi kitab tafsir secara fisik. Aplikasi digital juga menawarkan berbagai kemudahan, seperti pencarian berdasarkan kata kunci, penandaan ayat (*bookmark*), sinkronisasi antarperangkat, serta integrasi dengan berbagai bahasa. Dari perspektif pendidikan Islam, aplikasi ini berkontribusi dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an karena mampu menjangkau generasi muda yang akrab dengan teknologi digital.

Namun demikian, kemudahan akses tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas pemahaman. Penguraian tafsir yang terlalu singkat, pemotongan konteks ayat, maupun penyajian informasi yang tidak lengkap berpotensi melahirkan pemahaman parsial terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, aplikasi digital seharusnya diposisikan sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan pengganti kajian tafsir yang komprehensif. (G. R. Bunt, 2003)

— Journal of Quranic Studies —

c. YouTube dan Otoritas Baru dalam Tafsir

Platform berbagi video seperti YouTube telah mengubah pola transmisi ilmu tafsir dari model halaqah dan majelis ilmu menuju pembelajaran berbasis audiovisual. Ceramah tafsir kini dapat diakses oleh jutaan orang tanpa batas ruang dan waktu. Fenomena ini melahirkan bentuk baru otoritas keagamaan digital, di mana popularitas seorang penceramah sering kali lebih ditentukan oleh algoritma, jumlah *viewer*, dan tingkat interaksi pengguna dibandingkan kapasitas akademiknya.

Di satu sisi, YouTube memperluas jangkauan dakwah Al-Qur'an dan mempermudah masyarakat memperoleh pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Di sisi lain, platform algoritma cenderung mengutamakan konten yang memiliki tingkat keterlibatan (*engagement*) tinggi, bukan berdasarkan validitas ilmiahnya. Akibatnya, penafsiran yang

sensasional, provokatif, atau kontroversial sering kali memperoleh eksposur lebih besar dibandingkan penelitian ilmiah yang lebih mendalam. (Moh. Azwar Hairul, 2020) Fenomena ini menjadi salah satu ciri era *post-truth*, yaitu ketika viralitas lebih menentukan persebaran pengetahuan dibandingkan otoritas akademik.

d. Kecerdasan Buatan (AI) dalam Kajian Tafsir

Adanya *Artificial Intelligence* (AI) telah membuka babak baru dalam studi Al-Qur'an. Teknologi AI mampu melakukan pencarian ayat secara semantik, analisis linguistik, pengelompokan tema, penerjemahan multibahasa, hingga memproses data tafsir dalam jumlah yang sangat besar (*big data*). Dengan memanfaatkan teknik *Natural Language Processing* (NLP), AI dapat membantu peneliti menemukan hubungan antara ayat, pola penggunaan istilah Al-Qur'an, maupun kecenderungan metodologis berbagai mufassir secara lebih cepat dibandingkan metode manual. (Nadkarni et al., 2011)

Meskipun demikian, AI pada hakikatnya merupakan sistem komputasi yang bekerja berdasarkan data yang tersedia (*data-driven system*). AI tidak memiliki kesadaran teologis, pengalaman spiritual, maupun kemampuan melakukan ijtihad sebagaimana seorang mufassir. Oleh karena itu, hasil analisis AI tidak dapat diposisikan sebagai tafsir yang memiliki otoritas keagamaan, melainkan sebagai instrumen pendukung dalam proses penelitian dan pembelajaran Al-Qur'an. Dari perspektif epistemologi, AI berfungsi sebagai alat bantu (*epistemic tool*), bukan sebagai otoritas epistemik (*epistemic author*).

Tafsir Digital dalam Era *Post-Truth*

Era *post-truth* ditandai dengan semakin kaburnya batas antara informasi yang valid dan disinformasi. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, kondisi ini terlihat dari maraknya penyebaran kutipan ayat yang dipotong dari konteksnya, tafsir yang tidak memiliki dasar metodologis, serta penggunaan ayat untuk memungkinkan kepentingan ideologi, politik, maupun ekonomi tertentu. Algoritma media sosial memperkuat fenomena tersebut dengan memprioritaskan konten yang menarik perhatian publik, bukan yang paling akurat.

Oleh karena itu, tantangan utama epistemologi tafsir pada era digital bukan lagi sekedar bagaimana memahami teks Al-Qur'an, melainkan bagaimana memastikan otoritas, validitas, dan integritas penafsiran di tengah derasnya arus informasi digital. Hal ini menuntut penguatan literasi keagamaan digital, penguasaan metodologi tafsir, serta kemampuan kritis dalam menyebarkan sumber-sumber informasi yang beredar di ruang digital. Dengan demikian, digitalisasi telah mentransformasikan epistemologi tafsir dari model yang sebelumnya berpusat pada otoritas ulama dan kitab menuju ekosistem digital yang dipengaruhi oleh platform, algoritma, dan kecerdasan buatan. Transformasi tersebut membuka peluang besar bagi pengembangan kajian Al-Qur'an, namun pada saat yang sama mempelajari rekonstruksi metodologi tafsir agar tetap menjaga otoritas ilmiah dan nilai-nilai keislaman di tengah tantangan era *post-truth*.

Tantangan Tafsir

Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses, memahami, dan menyebarluaskan penafsiran Al-Qur'an. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber tafsir melalui internet, media sosial, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) membuka peluang yang besar bagi demokratisasi pengetahuan keislaman. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan epistemologis yang tidak ringan. Pada era *post-truth*, persoalan tafsir tidak lagi terbatas pada metode memahami teks Al-Qur'an, tetapi juga mencakup persoalan validitas penafsiran, otoritas keilmuan, literasi digital, serta etika dalam menafsirkan Al-Qur'an. Keempat aspek tersebut menjadi elemen penting dalam menjaga integritas epistemologi tafsir di tengah derasnya arus informasi digital. (Keyes, 2004; Syafa'ah et al., 2026)

a. Validitas Penafsiran

Salah satu tantangan utama tafsir pada era digital adalah menjaga validitas penafsiran. Dalam tradisi keilmuan Islam, validitas tafsir ditentukan oleh kesesuaiannya dengan sumber-sumber primer, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, kaidah bahasa Arab, asbāb al-nuzūl, ilmu qirā'at, serta prinsip-prinsip usul tafsir. Penafsiran yang mengabaikan perangkat metodologis tersebut berpotensi melahirkan pemahaman yang parsial, ahistoris, bahkan menyimpang dari maksud ayat. Era digital memungkinkan setiap individu mempublikasikan penafsiran Al-Qur'an tanpa melalui mekanisme akademik ataupun proses validasi oleh komunitas ilmiah. Akibatnya, masyarakat sering dihadapkan pada beragam interpretasi yang sulit dibedakan antara yang memiliki dasar metodologis dan yang sekadar merupakan opini pribadi. Kondisi ini semakin kompleks ketika teknologi AI menghasilkan ringkasan atau penjelasan tafsir yang tampak meyakinkan, tetapi belum tentu disertai rujukan yang memadai. Dalam perspektif epistemologi, validitas tafsir tidak hanya diukur dari kemudahan akses informasi, tetapi juga dari keabsahan sumber (*source validity*), ketepatan metodologi (*methodological validity*), dan konsistensi argumentasi ilmiah. Oleh karena itu, setiap penafsiran yang beredar di ruang digital perlu diuji melalui pendekatan kritis dengan merujuk pada karya-karya tafsir yang otoritatif dan disiplin ilmu Al-Qur'an. (G. Bunt, 2018)

b. Otoritas Penafsiran

Tantangan kedua berkaitan dengan otoritas dalam penafsiran Al-Qur'an. Dalam tradisi Islam klasik, otoritas mufasssir dibangun melalui penguasaan berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa Arab, ulumul Qur'an, hadis, usul fikih, ilmu qirā'at, dan *maqāṣid al-syarī'ah*. Kompetensi tersebut diperoleh melalui proses pendidikan yang panjang dan transmisi keilmuan (sanad) yang jelas. Pada era digital, konsep otoritas mengalami perubahan yang signifikan. Media sosial dan platform digital memungkinkan siapa pun menyampaikan penafsiran Al-Qur'an kepada publik tanpa harus memiliki kompetensi akademik yang memadai. Popularitas, jumlah pengikut (*followers*), atau tingkat interaksi (*engagement*) sering kali menjadi ukuran kredibilitas di mata masyarakat, menggantikan indikator keilmuan yang selama ini menjadi standar dalam tradisi Islam.

Fenomena tersebut melahirkan apa yang disebut Gary R. Bunt sebagai *digital religious authority*, yaitu otoritas keagamaan yang dibentuk oleh ekosistem digital dan algoritma media sosial. (G. R. Bunt, 2003) Pergeseran ini menimbulkan persoalan epistemologis karena legitimasi penafsiran tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada kompetensi ilmiah, tetapi juga dipengaruhi oleh mekanisme distribusi informasi digital. Oleh sebab itu, masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk membedakan antara popularitas digital dan otoritas ilmiah, sehingga tidak mudah menerima setiap penafsiran yang beredar tanpa melakukan verifikasi terhadap kompetensi dan sumber rujukannya.

c. Literasi Digital dalam Kajian Tafsir

Perkembangan teknologi informasi menjadikan literasi digital sebagai salah satu kompetensi yang sangat penting dalam studi tafsir kontemporer. Literasi digital tidak hanya berarti kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mencari, mengevaluasi, memverifikasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, literasi digital diperlukan agar masyarakat mampu menilai kredibilitas website, aplikasi, video ceramah, maupun hasil pencarian AI yang berkaitan dengan penafsiran ayat. Kemampuan tersebut meliputi identifikasi sumber informasi, pengecekan referensi, pemahaman terhadap metodologi tafsir yang digunakan, serta kesadaran terhadap potensi bias algoritma media digital. (Fahnoe, 2024)

Dalam perspektif Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip *tabayyun* sebagaimana termaktub dalam QS. al-Ḥujurāt [49]: 6, yang menekankan pentingnya melakukan verifikasi terhadap setiap informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya. Dengan demikian, literasi digital dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan era informasi.

d. Etika Penafsiran Al-Qur'an

Selain persoalan metodologi, tantangan lain yang tidak kalah penting adalah etika penafsiran. Dalam tradisi keilmuan Islam, aktivitas menafsirkan Al-Qur'an bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan juga amanah ilmiah dan moral. Para ulama sejak masa klasik telah menekankan bahwa seseorang tidak diperkenankan menafsirkan Al-Qur'an tanpa bekal ilmu yang memadai, sebagaimana diperingatkan dalam berbagai hadis tentang larangan berbicara mengenai Al-Qur'an berdasarkan pendapat yang tidak didasarkan pada ilmu. Etika penafsiran mencakup beberapa prinsip pokok. Pertama, kejujuran ilmiah, yaitu menyampaikan pendapat berdasarkan data dan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, objektivitas, yaitu menghindari penafsiran yang didorong oleh kepentingan ideologis, politik, atau ekonomi tertentu. Ketiga, keterbukaan akademik, yakni menghargai adanya keragaman pendapat para mufassir sepanjang didasarkan pada argumentasi yang sah. Keempat, tanggung jawab sosial, yaitu menyadari bahwa setiap penafsiran yang dipublikasikan berpotensi memengaruhi cara berpikir dan perilaku masyarakat.

Pada era digital, etika tersebut menjadi semakin penting karena satu penafsiran dapat menyebar kepada jutaan orang dalam waktu yang sangat singkat. Penyebaran tafsir yang tidak akurat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman agama, polarisasi sosial, bahkan legitimasi terhadap tindakan ekstrem. Oleh karena itu, setiap bentuk penafsiran yang dipublikasikan di ruang digital harus memenuhi standar etika ilmiah dan mempertimbangkan kemaslahatan umat (maṣlaḥah). Secara epistemologis, etika penafsiran juga mengharuskan penggunaan teknologi digital dan AI secara proporsional. AI dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk membantu pencarian data, komparasi pendapat mufassir, atau analisis linguistik, tetapi hasil yang diperoleh tetap harus diverifikasi melalui sumber-sumber primer dan kajian akademik. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai alat bantu epistemik, bukan sebagai pengganti otoritas ilmiah dalam memahami Al-Qur'an. (Moh. Nor Ichwan et al., 2024)

Keempat tantangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan tafsir pada era digital tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga menyangkut rekonstruksi epistemologi tafsir itu sendiri. Validitas memastikan bahwa penafsiran tetap berpijak pada metodologi ilmiah; otoritas menjaga kredibilitas mufassir dan sumber pengetahuan; literasi digital membekali masyarakat dengan kemampuan melakukan verifikasi informasi; sedangkan etika penafsiran menjadi landasan moral agar aktivitas memahami dan menyebarkan tafsir tetap sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, penguatan keempat aspek tersebut menjadi prasyarat penting bagi pengembangan tafsir yang relevan, bertanggung jawab, dan adap

Rekonstruksi Epistemologi Tafsir Al-Qur'an pada Era *Post-Truth*: Menuju Collaborative Qur'anic Interpretation

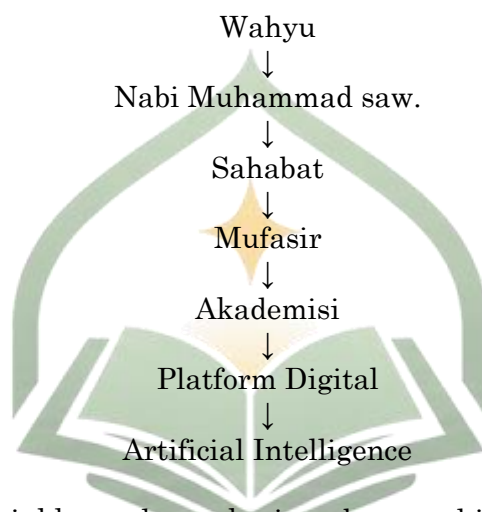
Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah mengubah lanskap epistemologi tafsir Al-Qur'an secara signifikan. Jika pada periode klasik otoritas penafsiran berada pada ulama yang memiliki kompetensi keilmuan dan sanad intelektual yang jelas, maka pada era digital produksi dan distribusi pengetahuan tafsir tidak lagi dimonopoli oleh institusi keilmuan. Berbagai platform digital memungkinkan setiap individu mengakses, mengolah, bahkan menghasilkan informasi tentang Al-Qur'an

dalam waktu yang sangat singkat. Fenomena ini semakin kompleks dalam era *post-truth*, ketika popularitas informasi sering kali lebih menentukan penerimaan publik daripada validitas ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi epistemologi tafsir yang mampu mengakomodasi perkembangan teknologi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip metodologis yang telah dibangun dalam tradisi keilmuan Islam. (Saeed, 2008)

Rekonstruksi tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan epistemologi tafsir klasik, tetapi memperluasnya agar tetap relevan dengan perubahan ekosistem pengetahuan digital. Dalam konteks ini, AI dan teknologi digital tidak diposisikan sebagai sumber pengetahuan (*epistemic source*), melainkan sebagai perangkat pendukung (*epistemic instrument*) yang membantu proses eksplorasi, analisis, dan diseminasi penafsiran Al-Qur'an.

Model Rekonstruksi Epistemologi Tafsir

Secara konseptual, rekonstruksi epistemologi tafsir pada era *post-truth* dapat digambarkan melalui alur berikut.



Model tersebut menunjukkan adanya kesinambungan historis dalam proses transmisi pengetahuan tafsir. Wahyu tetap menjadi sumber epistemologi primer yang menjadi dasar seluruh aktivitas penafsiran. Rasulullah saw. berperan sebagai mufassir pertama yang menjelaskan kandungan Al-Qur'an berdasarkan bimbingan wahyu. Pengetahuan tersebut kemudian diteruskan kepada para sahabat, dikembangkan oleh para mufasir klasik melalui berbagai metode penafsiran, dan selanjutnya diperkaya oleh para akademisi melalui pendekatan multidisipliner yang melibatkan linguistik, sejarah, filsafat, ilmu sosial, hingga studi digital.

Pada tahap berikutnya, platform digital berfungsi sebagai media diseminasi pengetahuan yang memperluas akses masyarakat terhadap berbagai sumber tafsir. Sementara itu, *Artificial Intelligence* menjadi instrumen komputasional yang mampu membantu pencarian data, analisis semantik, komparasi pendapat mufasir, penerjemahan, serta pengelolaan data tafsir dalam skala besar. Dengan demikian, AI berada pada lapisan paling akhir dalam rantai epistemologi karena berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai sumber otoritatif dalam menghasilkan makna Al-Qur'an. (Shihab, 2013)

AI sebagai Instrumen Epistemik, Bukan Sumber Epistemologi

Salah satu persoalan mendasar dalam era digital adalah kecenderungan sebagian pengguna memperlakukan AI sebagai otoritas baru dalam menjawab persoalan keagamaan. Padahal, secara epistemologis AI bekerja melalui proses komputasi statistik berdasarkan data yang telah tersedia (*machine learning* dan *large language models*). AI

tidak memiliki kesadaran normatif, kemampuan melakukan ijtihad, pengalaman spiritual, maupun otoritas keagamaan sebagaimana dimiliki oleh seorang mufasir. Dalam perspektif ilmu tafsir, validitas suatu penafsiran ditentukan oleh kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, Sunnah, kaidah bahasa Arab, asbāb al-nuzūl, qirā'at, maqāṣid al-syarī'ah, serta metodologi tafsir yang telah berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, setiap keluaran AI (*AI-generated interpretation*) harus diperlakukan sebagai hipotesis informasi (*informational hypothesis*) yang memerlukan proses verifikasi ilmiah (*scholarly verification*), bukan sebagai kesimpulan final.

Konsep ini menegaskan bahwa AI tidak menggantikan fungsi mufasir, melainkan memperkuat kapasitas penelitian melalui otomatisasi pencarian data, pengelompokan informasi, analisis linguistik, dan sintesis literatur. Dengan kata lain, AI memiliki fungsi instrumental, sedangkan otoritas epistemologis tetap berada pada wahyu, metodologi tafsir, dan kompetensi ilmiah mufasir. (G. R. Bunt, 2003)

***Collaborative Qur'anic Interpretation* sebagai Model Baru**

Berdasarkan rekonstruksi tersebut, artikel ini menawarkan konsep *Collaborative Qur'anic Interpretation* sebagai model epistemologi tafsir yang relevan dengan era digital dan *post-truth*. Konsep ini merupakan bentuk kolaborasi antara tradisi keilmuan tafsir yang telah mapan dengan perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan.

Dalam model ini, proses penafsiran tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang sepenuhnya manual maupun sepenuhnya digital, melainkan sebagai kerja kolaboratif yang mengintegrasikan beberapa komponen utama. Wahyu tetap menjadi sumber epistemologi primer dan landasan normatif seluruh aktivitas penafsiran. Metodologi tafsir (*tafsīr bi al-ma'thūr*, *tafsīr bi al-ra'y*, analisis linguistik, asbāb al-nuzūl, *maqāṣid al-syarī'ah*, dan pendekatan tematik) menjadi standar ilmiah dalam menghasilkan interpretasi. Mufasir dan akademisi berperan sebagai *epistemic authority*, yaitu pihak yang memiliki kompetensi untuk melakukan analisis, kritik, sintesis, dan validasi terhadap hasil penafsiran. Platform digital berfungsi sebagai media penyebaran ilmu tafsir yang memperluas akses publik terhadap literatur klasik maupun kontemporer. *Artificial Intelligence* bertindak sebagai *epistemic assistant*, yaitu instrumen yang membantu pencarian data, analisis teks, pemetaan konsep, komparasi literatur, serta visualisasi informasi, tetapi tidak mengambil alih fungsi pengambilan keputusan ilmiah.

Melalui model tersebut, proses penafsiran menjadi lebih efisien tanpa kehilangan legitimasi ilmiah. AI mempercepat proses eksplorasi data, sedangkan mufasir tetap menjadi pihak yang menentukan validitas, relevansi, dan kesimpulan penafsiran. Dengan demikian, hubungan antara manusia dan AI bersifat komplementer, bukan kompetitif. (Zaini et al., 2025)

Implikasi Epistemologis

Konsep *Collaborative Qur'anic Interpretation* memiliki beberapa implikasi epistemologis. Pertama, model ini mempertahankan hierarki sumber pengetahuan dalam ilmu tafsir sehingga wahyu tetap menjadi sumber utama, sedangkan teknologi ditempatkan sebagai instrumen pendukung. Kedua, model ini memperluas konsep otoritas tafsir dengan melibatkan akademisi dan teknologi digital tanpa menghilangkan posisi sentral mufasir sebagai validator ilmiah. Ketiga, model ini memperkuat budaya *tabayyun* dan *peer review* dalam menghadapi banjir informasi pada era *post-truth*. Keempat, model ini membuka peluang pengembangan kajian tafsir berbasis *big data*, *digital humanities*, dan *Natural Language Processing* tanpa melepaskan prinsip-prinsip dasar epistemologi Islam.

Dalam konteks tersebut, rekonstruksi epistemologi tafsir tidak diarahkan untuk menggantikan tradisi tafsir klasik, tetapi untuk membangun sinergi antara otoritas wahyu, kompetensi mufasir, dan kemajuan teknologi digital. Dengan demikian, AI tidak menjadi "mufasir baru", melainkan menjadi mitra intelektual (*intellectual partner*) yang membantu pengembangan studi Al-Qur'an secara lebih sistematis, cepat, dan komprehensif.

5. SIMPULAN

Perkembangan epistemologi tafsir Al-Qur'an dari masa Nabi hingga era *post-truth* menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya menyangkut metode penafsiran, tetapi juga transformasi struktur produksi, distribusi, dan legitimasi pengetahuan tafsir. Jika pada periode awal otoritas penafsiran bertumpu pada wahyu, Nabi, dan transmisi keilmuan melalui sanad, maka pada era digital otoritas tersebut berinteraksi dengan ekosistem teknologi yang dibentuk oleh platform digital, algoritma media sosial, dan kecerdasan buatan. Kondisi ini menandai pergeseran dari model otoritas yang bersifat hierarkis menuju model otoritas yang semakin terbuka dan terdesentralisasi, sehingga proses validasi penafsiran menjadi tantangan epistemologis yang semakin kompleks.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak mengubah fondasi epistemologi tafsir, yakni Al-Qur'an, Sunnah, metodologi tafsir, dan otoritas keilmuan para mufasir, tetapi mengubah cara pengetahuan tafsir diproduksi, diverifikasi, dan didistribusikan. Oleh karena itu, tantangan utama era *post-truth* bukan terletak pada keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan pada melemahnya mekanisme verifikasi ilmiah akibat dominasi viralitas, bias konfirmasi, dan otoritas digital yang sering kali menggeser otoritas akademik.

Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini menawarkan konsep *Collaborative Qur'anic Interpretation* sebagai rekonstruksi epistemologi tafsir yang relevan dengan era digital. Model ini menempatkan wahyu sebagai sumber epistemologi utama, metodologi tafsir sebagai instrumen validasi ilmiah, mufasir dan akademisi sebagai otoritas interpretatif, sedangkan platform digital dan *Artificial Intelligence* diposisikan sebagai instrumen epistemik yang mendukung proses analisis dan diseminasi pengetahuan. Dengan demikian, AI tidak dipahami sebagai sumber ataupun otoritas penafsiran, tetapi sebagai perangkat teknologi yang legitimasi hasilnya tetap bergantung pada verifikasi melalui metodologi tafsir yang mapan dan otoritas keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah perlunya perluasan kajian epistemologi tafsir yang tidak lagi hanya berfokus pada hubungan antara wahyu, akal, dan riwayat, tetapi juga memasukkan dimensi teknologi digital sebagai bagian dari ekosistem pengetahuan kontemporer. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital keagamaan, etika penafsiran, dan budaya *tabayyun* sebagai prasyarat untuk menjaga integritas tafsir Al-Qur'an di tengah perkembangan teknologi informasi. Dengan demikian, masa depan kajian tafsir bukan ditentukan oleh sejauh mana teknologi mampu menggantikan peran mufasir, melainkan oleh kemampuan membangun sinergi antara otoritas wahyu, metodologi ilmiah, dan inovasi digital dalam menghasilkan penafsiran yang autentik, kredibel, dan kontekstual.

REFERENSI

- Afif, F., & Isnaini, S. N. (2023). Tafsir Al-Qur'an di Era Post-Truth: Analisis Wacana Tafsir Lisan Ach Dhofir Zuhry. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 4(1).
- Al-Dzahabi, M. H. (2000). *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Maktabah Wahbah.
- Al-Qattan, M. K. (2000). *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Maktabah Wahbah.
- Al-Ṣāliḥ, S. (1980). *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dar al-Ilmi Lamalayin.
- Al-Tabari. (2001). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Dar al-Fikr.
- Al-Zarkashi. (1990). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dar al-Ma'rifah.
- Ar-Razi, F. (n.d.). *Mafatih al-Ghaib (Tafsir al-Kabir)*. Dar Ihya'.
- As-Suyuthi, J. (1999). *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*. Dar al-Fikr.
- Az-Zuhaili, W. (n.d.). *Al-Qawā'id al-Fiqhiyyah wa Taṭbīqātuhā fī al-Madhāhib al-Arba'ah*. Dar al-Fikr.
- Bunt, G. (2018). *How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. University of North Carolina Press.
- Bunt, G. R. (2003). *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environment*. Pluto Press.

- Corbin, A. S., & Juliet. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Fahnoe, C. (2024). Digital Literacy In Education: Preparing Students For The Future Workforce. *ResearchGate*.
- Hanafi, M. (2005). *Pengantar dan Sejarah Ilmu Tafsir*. Bulan Bintang.
- Jawharī, Ṭanṭāwī. (n.d.). *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*. Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Keyes, R. (2004). *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life*. St. Martin's press.
- Lubab, N., & Dimyati, M. (2017). Urgensi pendekatan Semantik dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu). *Hermeneutika: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.
- Lutfi, M., & Ja'far, S. (2023). Islam, Cyberspace and Post-Truth: Masalah Epistemologis di Era Digital. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*.
- Moh. Azwar Hairul. (2020). Tafsir Al-Qur'an di Youtube. *Jurnal Al-Fanar*, 2(2), 197–213. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>
- Moh. Nor Ichwan, Pabbajah, M., & Amin, F. (2024). Digitization of Religious Tafsir: The Fading of Indonesian Ulama Authority in Post Truth Era. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(2).
- Muhammad, A. Y. ibn A. S. al-S. (2001). *Syarh Abyat Sibawaih, Tahqiq: Muhammad 'Ali Sulthani*. Dar al-'Ashama.
- Mukmin, M. F., Saputra, N. A., Untoro, J., & Ali, M. (2025). Analisis Kritis terhadap Tafsir Generatif AI: ChatGPT dan Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Islam Pesisir Dan Kajian Keislaman*, 1(1).
- Nadkarni, P. M., Ohno-Machado, L., & Chapman, W. W. (2011). Natural Language Processing: an Introduction. *Journal of the American Medical Informatics Association*, 18(5).
- Nurhidayati, S., Annisa, Rosada, M., Lubis, M., & Sidik, A. (2025). Analisis Epistemologis terhadap Kriteria Mufassir: Telaah atas Sumber, Metode dan Validitas Ilmu dalam Perspektif Ushul al-Tafsir. *AT-TAISIR: Jurnal Kajian Tafsir Indonesia*, 6(1).
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Saeed, A. (2008). *The Qur'an: An Introduction*. Routledge.
- Saini, M. (2025). Digitalisasi Kitab Turots: Transformasi Pesantren di Era Literasi Digital. *Jurnal Mujalasat*, 3(1). <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/mujalasat/article/view/6979>
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Lentera hati.
- Solihin, A. M. (2011). *Etika Komunikasi Lisan Menurut al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kalitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafa'ah, L., Nabel, M., & Rosyada, A. (2026). Bridging Traditional Qur'anic Tafsir and Digital Methodologies: Innovations In Islamic Education Contexts. *International Conference on Islamic Education and Instruction*, 2(1).
- Zaini, A., Ma'arif, Samsul, M., & Asizah, S. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Tafsir Maqasidi di Era Disrupsi Digital: Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Metodologi Penafsiran Berbasis Artificial Intelligence. *Dinamika: Jurnal Studi Kepesantrenan Dan Keislaman*, 3(2).